

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

SASTRA DAN RASA: CERMINAN PERILAKU EMPATI DALAM PUISI REMAJA

Khumaidi Abdillah¹

¹Universitas Billfath Lamongan
Pos-el : Abemaidi@gmail.com¹⁾

Abstrak

Tulisan ini mencoba menelaah perilaku empati yang terdapat dalam puisi karya remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku empati dalam puisi karya remaja berupa (1) memberi perhatian pada orang lain, (2) peka pada perasaan orang lain, serta (3) ikut merasakan yang dirasakan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku empati dalam puisi karya remaja cenderung ditujukan kepada orang terdekat. Perilaku empati dalam puisi karya remaja ini.

Kata Kunci: *perilaku, empati, puisi, remaja*

Abstract

This paper tries to examine the behavior of empathy contained in poetry by teenagers. This study uses a qualitative approach based on the theory of sociology of literature. The results showed that the behavior of empathy in the poetry of teenagers in the form of (1) paying attention to others, (2) being sensitive to other people's feelings, and (3) participating in feeling what other people felt. The results of the study indicate that the behavior of empathy in poetry by teenagers tends to be directed to the closest person. Empathy behavior in this teen's poem.

Keywords: *behavior, empathy, poetry, youth.*

PENDAHULUAN

Puisi sebagai bagian dari karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang menlingkupinya (Endraswara 2011). Sastra adalah refleksi gejala sosial di masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Untuk dapat merefleksikan keadaan masyarakat, maka pengarang sastra harus dekat dengan masyarakat tempa ia menulis (Sumiyardana 2018). Hal ini menunjukkan bahwa antara sastra, pengarang, dan masyarakat memiliki kaitan dan kedekatan yang erat.

Hubungan sastra dan masyarakat ini memunculkan disiplin ilmu baru, yakni sosiologi sastra. sosiologi sastra adalah aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna 2012). Hal utama yang dipelajari dalam sosiologi sastra adalah dua hal, yakni konteks pengarang dan konteks sastra sebagai cerminan masyarakat (Endraswara 2011).

Namun demikian, Sejahtera apapun sebuah karya sastra merepresentasikan masyarakatnya, ia tetap merupakan sebuah karya fiksi yang terlepas dari kenyataan. Oleh karena itu karya sastra terkadang tidak merefleksikan kenyataan, melainkan membiaskan, bahkan mungkin mengubahnya sehingga menjadi bentuk yang berlainan. Dunia yang diciptakan dalam sastra adalah dunia alternatif dan alternatif terhadap kenyataan hanya dapat dibayangkan sesuai dengan penafsiran

kenyataan tersebut (Teeuw 2013). Untuk dapat mengembalikan ke bentuk asli, perlu dilakukan proses interpretasi. Interpretasi sosiologi sastra mengaitkan estetika dengan fungsi-fungsi sosial sastra. Hal ini membuat munculnya istilah kebenaran nyata dan kebenaran sastra.

Objek penelitian ini adalah puisi karya remaja. Puisi adalah ungkapan pikir dan rasa yang padat dan berirama, dalam bentuk larik dan bait dengan memakai bahasa indah dalam koridor estetik (Tjahjono 2011). Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menonjolkan bait dan larik sebagai penanda kebahasaan (Wirawan 2019). Puisi karya remaja ini kemudian dikaji menggunakan perspektif sosiologi sastra. Kajian puisi secara ilmiah diperlukan untuk memenuhi kebutuhan akan bentuk-bentuk analisis puisi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan serta diperiksa ulang keabsahannya (Hasanah 2014).

Hal yang ditelaah dalam puisi remaja pada penelitian ini adalah perilaku empati. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, D.O.; Fredman, J.L., Peplau 1991). Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain (Baron, R.A. Byrne 2005). Kata kunci kedua pengertian di atas adalah *merasakan keadaan orang lain*. Perilaku empati membuat individu lebih peka terhadap lingkungannya. Ia lebih tanggap terhadap permasalahan orang-orang di sekitarnya karena ia merasa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Empati erat kaitannya dengan toleransi. Seseorang yang dapat menghilangkan untuk sementara pandangannya sendiri dan mengambil sudut pandang orang lain (*perspective taking*) akan mampu bersikap lebih toleran terhadap suatu peristiwa yang dialami orang lain dan mampu menunjukkan perasaan serta kepeduliannya (*emotional concern*) atas suatu permasalahan yang terjadi pada orang lain. Para psikolog yang mempelajari perilaku moral telah menyoroti pentingnya pencitraan diri sendiri dalam mengambil perspektif orang lain yang disebut empati (Detert, Treviño, and Sweitzer 2008).

Berdasarkan paparan di atas, dirumuskan fokus penelitian ini berupa berupa (1) memberi perhatian pada orang lain, (2) peka pada perasaan orang lain, serta (3) ikut merasakan yang dirasakan orang lain.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kajian studi teks berdasarkan teori sosiologi sastra. Ciri penelitian kualitatif yang sesuai dengan penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan metode analisis data induktif, serta berdasarkan data (Creswell 2009). Data penelitian ini yakni kutipan dalam penggalan larik atau bait puisi karya remaja di Kabupaten Gresik yang mencerminkan perilaku empati. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahapan yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk

dilakukan proses analisis, (2) membaca keseluruhan data untuk menemukan makna umum, (3) memulai kodifikasi data, (4) mendeskripsikan ranah, partisipan, kategori, dan tema yang dianalisis, (5) penyajian deskripsi dan tema berupa narasi, dan (6) pembuatan interpretasi, mengadaptasi langkah analisis data penelitian oleh Creswell (Creswell 2009). Upaya menjaga keabsahan temuan dilakukan dengan cara triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu di luar data penelitian ini sebagai sarana pengecek dan pembanding terhadap data untuk membangun penafsiran dan analisis yang koheren terhadap data (Creswell 2009). Pengecekan keabsahan temuan penting diperlukan agar subjektivitas peneliti dapat dihindari. Pengecekan keabsahan temuan juga berfungsi sebagai pengontrol kesesuaian temuan dengan fokus penelitian. Upaya pengecekan keabsahan temuan juga dapat dilakukan dengan menjelaskan bias yang dibawa peneliti ke dalam penelitian (Creswell 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data puisi karya remaja, dapat diidentifikasi tiga perilaku berempati, yakni memberi perhatian pada orang lain, peka pada perasaan orang lain, serta ikut merasakan yang dirasakan orang lain. Perilaku berempati yang paling banyak terepresentasikan dalam puisi karya remaja adalah memberi perhatian pada orang lain, seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Data Perilaku Empati dalam Puisi karya Remaja

Bentuk Perilaku Berempati	Jumlah Data
Memberi perhatian pada orang lain	11
Peka pada perasaan orang lain	3
Ikut merasakan yang dirasakan orang lain	6

Perilaku memberi perhatian dalam puisi karya remaja paling menonjol ditujukan pada tokoh Ibu dan teman. Hal ini dapat dilihat pada Kutipan (1) hingga (12).

- (1) Sahabat...
Kau telah membuatku jadi diriku sendiri
Kau yang selalu menemaniku di kesepianku
P4/Kons/Emp/D03
- (2) Kau yang selalu ada di saat aku membutuhkanmu
Jika kau tidak ada di sampingku aku merasa kehilangan
P4/Kons/Emp/D04

Kutipan (1) menunjukkan bentuk perilaku memberi perhatian yang dilakukan oleh tokoh *kau* kepada aku lirik. Perhatian tersebut dijelaskan berupa menemani aku lirik ketika kesepian. Hal ini merupakan representasi perilaku berempati berupa memberikan perhatian kepada orang lain. Hal sama ditemui pada Kutipan (2) yang menjelaskan tentang perhatian tokoh *kau* kepada aku lirik. Dalam Kutipan (2) dijelaskan bentuk perhatian tersebut berupa menemani aku lirik. Aku lirik menjelaskan peran penting tokoh *kau* terhadap dirinya dengan ungkapan *aku merasa kehilangan* jika tokoh *kau* tidak berada di samping aku lirik. Hal ini menunjukkan bentuk perilaku memberi perhatian yang terdapat dalam puisi karya remaja.

Perilaku memberi perhatian kepada teman menjadi tema yang dominan dalam puisi karya remaja. Hal ini dapat dilihat dalam Kutipan (3) dan (4) berikut.

- (3) Wahai teman kecilku
Apakah kau masih mengingatku
P5/Kons/Emp/D05
- (4) Pada pelukismu Yang Maha Agung
Doa **kulantunkan** di setiap sujudku
Tenanglah di sisi-Nya
P23/Kons/Emp/D19

Kutipan (3) mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik berupa pertanyaan aku lirik kepada teman masa kecilnya. Aku lirik menanyakan apakah temannya itu masih mengingat aku lirik. hal ini merupakan representasi perilaku memberi perhatian. Aku lirik memberikan perhatian kepada teman masa kecil dengan tetap mmengingatnya, tidak peduli apakah teman masa kecil itu masih mengingat aku lirik atau tidak. Kutipan (3) ini juga mengandung sebuah keraguan, yakni keraguan bahwa teman masa kecil aku lirik masih mengingat aku lirik. oleh karena itu digunakan gaya bahasa pertanyaan retorik untuk menonjokan rasa bimbang ini.

Kutipan (4) mengandung perilaku memberi perhatian kepada teman, bahkan ketika teman tersebut telah meninggal. Bentuk pemberian perhatian tersebut berupa doa kepada teman yang telah meninggal agar tenang di sisi Tuhan. Kutipan (33) ini menunjukkan bahwa perhatian kepada seseorang dapat dilakukan dalam kondisi apapun dan dengan bentuk apapun. Perhatian sekecil apapun akan sangat berharga bagi seseorang karena hal ini menunjukkan bahwa ia dihargai.

Tokoh Ibu menjadi objek favorit penulisan puisi oleh remaja selain teman. Kutipan (5), (6), dan (7) berikut menjelaskan perilaku memberi perhatian oleh Ibu kepada anak.

- (5) Ibu... engkau **motivasi hidupku**
Untuk melangkah di setiap masalah demi masalah
P1/Kons/Emp/D02
- (6) Ayunan demi ayunan
Seakan meredakan coweran sang bayi

Ya, di saat itulah kain panjang bernama **selendang**

Melakukan fungsinya

P18/Kons/Emp/D17

(7) Pelukan yang kau berikan

Memberi kehangatan **seperti sinar mentari pagi**

P20/Kons/Emp/D18

Kutipan (5) menjabarkan bentuk perhatian Ibu kepada anak berupa pemberian motivasi. Sosok Ibu digambarkan sebagai sosok bijak yang dapat memberikan nasihat kepada anaknya ketika dibutuhkan. Aku lirik mengapresiasi perhatian yang diberikan oleh Ibu ini karena Ibu sangat membantu aku lirik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kutipan (6) dan (7) mendeskripsikan perhatian yang diberikan oleh Ibu kepada anaknya. Dalam Kutipan (6) perhatian Ibu pada anak terdeskripsikan dengan majas personifikasi *selendang melakukan fungsinya*. Makna majas ini adalah Ibu yang menenangkan tangisan anaknya dengan cara menggendong di selendang. Pada Kutipan (7) terdapat gaya simile berupa perumpamaan kehangatan pelikan Ibu seperti mentari pagi. Gaya-gaya bahasa yang digunakan pada Kutipan (6) dan (7) ini menunjukkan betapa besar perhatian Ibu kepada anaknya.

Bentuk empati antara Ibu dan anak tidak hanya berupa memberi perhatian, namun juga peka pada perasaan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dalam Kutipan (8), (9), dan (10) berikut.

(8) Engkau selalu ada di setiap langkahku

Bagaikan wanita terhebatku

Dalam senyummu **kau sembunyikan tangismu**

P1/Kons/Emp/D01

(9) Saat aku merasa sedih dan menangis

Tangan lembutmu yang menghapus air mataku

P11/Kons/Emp/D09

(10) Bukan emas, uang, dan perhiasan

Yang kau minta dalam kesuksesanku

Tapi keinginan hatimu untuk membahagiakanku

Ibu...

P12/Kons/Emp/D12

Kutipan (8) menjelaskan tentang kepekaan seorang anak terhadap apa yang dirasakan oleh ibunya. Kepekaan ini dinyatakan dengan istilah *kau sembunyikan tangismu*. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang anak mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh ibunya. Ia tahu ketika seorang Ibu sedang mengalami kesedihan, meskipun kesedihan itu disembunyikan dalam keceriaan. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan batin antara Ibu dan anak sangat kuat.

Kutipan (9) menggambarkan kepekaan seorang ibu terhadap perasaan anaknya. Ibu selalu mengetahui hal yang dialami dan dirasakan oleh anak. Selain itu,

Ibu juga akan berusaha menentramkan hati sang anak serta ikut berusaha mencari jalan keluar atas permasalahan yang dialami anak.

Perilaku berempati ketiga yang terdapat dalam puisi karya remaja adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam Kutipan (11) dan (12) berikut.

(11) Lelahmu...

Letihmu...

Semua tak kau rasakan

Demi mewujudkan cita-cita

Dan impianku

P12/Kons/Emp/D11

(12) Ibu...

9 bulan kau mengandungku

Kau rela bertaruh nyawa demi aku

Kau **menyusui, merawat, serta membesarkanku**

Dengan penuh kasih sayangmu

P14/Kons/Emp/D14

Kutipan (11) dan (12) menunjukkan bentuk empati oleh aku lirik kepada Ibu. Pada Kutipan (11) aku lirik ikut merasakan lelah dan letih yang dirasakan oleh Ibu ketika bekerja demi anaknya. Aku lirik seolah-olah mengalami sendiri rasa yang dialami oleh Ibu tersebut. Hal sama terdapat pada Kutipan (12) yang mendeskripsikan beratnya proses kelahiran yang dialami oleh Ibu. Setelah itu, proses mengasuh dan membesarkan anak pun juga merupakan proses yang berat bagi Ibu. Perasaan Ibu ini seolah-olah dialami oleh aku lirik. aku lirik berempati kepada Ibu karena mengalami hal-hal yang berat selama proses melahirkan dan mengasuh anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan kecenderungan bahwa perilaku empati yang paling menonjol adalah memberi perhatian pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa puisi karya remaja ini sarat akan perilaku-perilaku positif. Para remaja ini menunjukkan sisi positif dalam proses kreatif ke dalam karya puisi mereka.

Temuan yang patut digarisbawahi adalah batas antara peka pada perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kedua perilaku ini sepintas identik, namun memiliki perbedaan. Peka pada perasaan orang lain artinya sebatas mengerti dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Sementara itu, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain artinya seolah-olah merasakan dan mengalami sendiri apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain.

Pada puisi karya remaja, perilaku ikut merasakan yang dirasakan orang lain dominan ditujukan kepada sosok Ibu. Hal ini tentu berkaitan dengan keintiman

hubungan antara anak dengan Ibu yang memengaruhi emosi dan perilaku terhadap Ibu. Hubungan anak dan Ibu yang sangat dekat dan tanpa sekat memungkinkan seorang anak seolah-olah merasakan apa yang dirasakan ibu, begitu juga sebaliknya. Ibu merupakan elemen utama dalam perkembangan anak. Sosok Ibu berperan penting dalam setiap fase kehidupan anak, mulai pra-kelahiran, kelahiran, masa bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Tidak ada fase yang tidak dilalui tanpa campur tangan seorang Ibu.

Indikator-indikator empati meliputi *perspective taking* dan *emotional concern* yang masing-masing mewakili komponen kognitif dan afektif (Davis 1983). Seseorang yang dapat menghilangkan untuk sementara pandangannya sendiri dan mengambil sudut pandang orang lain (*perspective taking*) akan mampu bersikap lebih toleran terhadap suatu peristiwa yang dialami orang lain dan mampu menunjukkan perasaan serta kepeduliannya (*emotional concern*) atas suatu permasalahan yang terjadi pada orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah *perspective taking*. *Perspective taking* memungkinkan seseorang mengetahui bahwa pemikiran, perasaan, serta keinginannya bisa jadi berbeda dengan orang lain (Ayuni, Siswati, and Rusmawati 2013). Fakta ini menunjukkan bahwa empati juga berkaitan erat dengan perilaku toleran. Seseorang yang mampu mengambil sudut pandang orang lain akan lebih toleran. Ia mampu menunjukkan kepedulian terhadap masalah yang dialami oleh orang lain. Hal ini karena ia mampu memandang sesuatu berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Teori ini terepresentasikan dalam puisi karya remaja yang banyak menggambarkan perilaku memberi perhatian pada orang lain.

Kaitan antara empati dan toleransi yakni kedua perilaku sosial ini tidak dapat berdiri sendiri. Kedua perilaku ini saling berhubungan satu sama lain. Toleransi dapat dimaknai dengan membangun kehidupan damai (*peaceful coexistence*) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas (Misrawi 2006). Dalam bertoleransi, manusia harus mengesampingkan berbagai perbedaan yang melekat dalam diri masing-masing individu. konsep utama toleransi adalah saling mengizinkan atau saling memudahkan (Ghazali 2009). Tanpa memiliki rasa empati, mustahil seseorang dapat bertoleransi. Seseorang akan mampu hidup damai dalam berbagai perbedaan jika mereka dapat memandang sebuah permasalahan dari sudut pandang individu atau kelompok lain. Artinya, ia tidak akan memutlakkan prinsip yang ia yakini tanpa memandang berdasarkan sudut pandang kelompok lain.

Ketidakmampuan seseorang dalam memandang sebuah permasalahan berdasarkan sudut pandang orang lain menyebabkan ia tidak memiliki empati. Ia tidak dapat menghargai orang lain yang tidak sejalan dengan dirinya. Perilaku ini akan menjurus pada perilaku intoleransi. Perilaku intoleran dapat dicegah ketika masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pendapat atau keyakinan dalam menyikapi permasalahan dapat menunjukkan sikap empati. Empati

menghambat agresi terhadap orang lain dan mendorong pengembangan pribadi yang sehat. Kurangnya empati berkorelasi dengan perilaku agresif, kejahatan, kekerasan, dan masalah seksual (Selviana 2017). Deskripsi ini juga menunjukkan bahwa empati berkaitan dengan perilaku moral (Gerdes and Segal 2011). Seseorang yang memiliki moralitas baik akan berlaku empati kepada orang lain.

Empati mewujudkan pada saat seseorang berkomunikasi dalam rangka membangun hubungan interpersonal dimana individu menyampaikan pesan kepada orang lain dan sekaligus juga menerima pesan dari orang lain dengan siapa ia berkomunikasi. Pesan yang dikirim dan diterima di dalam berkomunikasi memuat pesan verbal maupun non-verbal sehingga di dalam proses komunikasi terjadi aktivitas memahami isi pesan verbal (baik lisan maupun tertulis) dan mengamati isyarat nonverbal. Keharmonisan hubungan interpersonal yang terjalin sangat dipengaruhi oleh empati dari pelaku komunikasi yang terlibat di dalam hubungan interpersonal tersebut (Ramdhani 2016).

Empati berperan dalam interaksi sosial untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan. Dengan kata lain, seseorang akan lebih mampu menunjukkan rasa empati bila ada orang-orang yang saling berinteraksi, menunjukkan kepedulian untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan (Miller and Wallis 2016). Hal ini mengindikasikan pemikiran kolektif oleh remaja. Pemikiran kolektif yakni ketika momen individual berubah menjadi momen kebersamaan ketika dipersamakan oleh sebuah identitas (Robet 2013). Hal inilah yang muncul pada puisi karya remaja. Kesamaan usia dan tingkat berpikir memunculkan momen solidaritas. Hal ini tentu baik mengingat hakikat manusia adalah bersosialisasi. Hal ini berkontradiksi dengan perilaku individualistis. Perilaku individualistis menekankan tidak memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani apapun (Pusposari et al. 2019). Perilaku ini tentu mengingkari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

KESIMPULAN

Perilaku empati yang terdapat dalam puisi remaja teridentifikasi berupa memberi perhatian pada orang lain, peka pada perasaan orang lain, serta ikut merasakan yang dirasakan orang lain. Dalam puisi karya remaja ini terdapat kecenderungan bahwa perilaku empati yang paling menonjol adalah memberi perhatian pada orang lain. Berdasarkan hasil analisis data juga ditemukan batas antara peka pada perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kedua perilaku ini sepintas identik, namun memiliki perbedaan. Pada perilaku ikut merasakan yang dirasakan orang lain, objek penulisan puisi dominan ditujukan kepada sosok Ibu.

Dalam penelitian ini dikemukakan dua saran, yakni saran kepada peneliti berikutnya dan saran kepada pengajar sastra. Saran kepada peneliti lanjutan yakni berikutnya mengenai perilaku sosial perlu terus dilakukan dan dikembangkan untuk mengetahui lebih lanjut tentang perilaku empati yang terdapat dalam karya

sastra, baik berupa novel, cerpen, puisi, maupun naskah drama. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat sekaligus menunjukkan sumbangsih dunia sastra terhadap kehidupan masyarakat. Saran kepada pengajar sastra yakni penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi pengajar sastra. Isi penelitian berupa representasi perilaku empati dalam puisi dapat dijadikan bahan pengajaran sastra sebagai perspektif baru dalam mengkaji karya sastra. Hasil kajian ini juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui karya sastra, sebagai bekal untuk interaksi dalam lingkungan sosial karena karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Rita Diah, Siswati, and Diana Rusmawati. 2013. "PENGARUH STORYTELLING TERHADAP PERILAKU EMPATI ANAK." *Jurnal Psikologi Undip*.
- Baron, RA. Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. edited by R. Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*.
- Davis, Mark H. 1983. "Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach." *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Detert, James R., Linda Klebe Treviño, and Vicki L. Sweitzer. 2008. "Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes." *Journal of Applied Psychology*.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPs.
- Gerdes, Karen E. and Elizabeth Segal. 2011. "Importance of Empathy for Social Work Practice: Integrating New Science." *Social Work*.
- Ghazali, A. .. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al Quran*. Depok: katakita.
- Hasanah, Muakibatul. 2014. "KARAKTERISTIK STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI-PUISI KARYA D. ZAWAWI IMRON." *LITERA*.
- Miller, Faye and Jake Wallis. 2016. "Social Interaction and the Role of Empathy in Information and Knowledge Management: A Literature Review." in *Information and Data Literacy*.
- Misrawi, Zuhairi. 2006. "Toleransi Versus Intoleransi." *Harian KOMPAS*, 6.
- Pusposari, Dewi, Djoko Saryono, Wahyudi Siswanto, and Muakibatul Hasanah. 2019. "Ande-Ande Lumut Folklore as the Builder of Youth Character." *The*

International Journal of Social Sciences and Humanities Invention.

Ramdhani, Neila. 2016. "Emosi Moral Dan Empati Pada Pelaku Perundungan-Siber."
Jurnal Psikologi.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. "Antropologi Sastra: Penggunaan Teori Dan Metode